

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah aspek yang sangat erat hubungannya dengan manusia. Individu terlibat dalam berbagai bentuk komunikasi dengan lawan bicaranya di berbagai konteks, seperti dalam masyarakat, tempat kerja, sekolah, keluarga, dan lingkungan lainnya. Dalam berbagai konteks lingkungan yang melibatkan komunikasi, keluarga menjadi lingkungan awal yang memperkenalkan seseorang pada interaksi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur sosial masyarakat, biasanya hanya terdiri dari orang tua dan anak-anak mereka yang saling tergantung satu sama lain. Hubungan antara Individu dengan individu lainnya yang ada di dalam keluarga dapat terhubung dengan adanya komunikasi.

Komunikasi keluarga dapat diartikan sebagai suatu proses penyelarasan yang melibatkan penggunaan bahasa, ekspresi tubuh (*gesture*), modulasi suara, dan tindakan untuk membentuk harapan, menyatakan perasaan, serta saling berbagi pemahaman. Komunikasi yang terjalin didalam keluarga merupakan bentuk dari komunikasi interpersonal, dimana komunikasi interpersonal merupakan bentuk penyampaian informasi kepada individu yang terjadi dalam konteks personal atau pribadi, baik melalui ungkapan verbal maupun non-verbal.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga memiliki peran penting untuk membangun hubungan emosional antara orang tua dan anak. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yang baik di dalam keluarga akan menimbulkan ikatan dan hubungan emosional yang baik. Sebaliknya, jika

komunikasi interpersonal yang terjalin tidak baik maka akan menimbulkan ikatan dan hubungan emosional antara orang tua dan anak yang tidak baik sehingga menyebabkan beberapa konflik antara orang tua dan anak. Apabila komunikasi interpersonal didalam keluarga tidak seimbang terutama komunikasi antara ayah dan anak maka hal itu dapat menyebabkan terjadi nya sebuah fenomena *fatherless*

Fatherless merupakan fenomena yang terjadi ketika seorang anak tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah didalam keluarga mereka baik karena kematian, perceraian dan absennya ayah secara emosional atau anak yang mempunyai ayah akan tetapi ayahnya tidak berperan maksimal dalam proses komunikasi dan tumbuh kembang anak. Maryam (2022) menyebutkan Indonesia menjadi salah satu negara yang termasuk dalam kategori *fatherless country* atau negara kekurangan ayah yang menempati posisi ke tiga terbanyak di dunia. *Fatherless* ini muncul akibat hilangnya peran ayah dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak serta tidak adanya keterlibatan figur ayah secara signifikan. Tidak adanya peran ayah karena ia hanya hadir secara fisik dan tidak terlibat dalam masalah tumbuh kembang anak.

Adanya fenomena *fatherless* ini berdampak buruk bagi seorang anak terutama pada seorang anak perempuan. Anak perempuan lebih rentan terkena dampak dari *fatherless* di karenakan anak perempuan sangat butuh perlindungan, peran dan kasih sayang seorang ayah. Apabila seorang anak perempuan tidak mendapatkan peran figur laki laki dari ayahnya maka anak tersebut akan merasakan haus kasih sayang akan sosok atau figur laki laki kemudian anak tersebut akan mencari figur laki laki dengan berpacaran dan pergaulan seks bebas. Tidak hanya itu dampak dari *fatherless* ini juga mempengaruhi pada psikologis anak tersebut sehingga memiliki rasa kecewa, putus asa, malas, tidak semangat, gangguan

kecemasan dan depresi, gangguan akademis, kemudian terlibat dalam aktivitas seksual dini, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, gangguan mood, ikut kenakalan serius, tindakan kriminal serta dapat mengganggu kesehatan mental.

Fenomena *fatherless* di era sekarang menjadi isu yang sangat penting, dimana kebanyakan dari beberapa isu-isu kesehatan mental perempuan seperti depresi, kecemasan yang berlebihan, tidak percaya dengan lawan jenisnya (*trust issue*) dan gangguan emosional yang muncul saat ini banyak disebabkan karena faktor adanya *fatherless* (Ni'ami 2021). Hal ini tidak dapat dibiarkan karena akan membahayakan keberlangsungan kehidupan para perempuan yang mengalami *fatherless* ini. Dari observasi awal yang dilakukan peneliti ada beberapa fenomena *fatherless* yang ditemui dikalangan mahasiswi ilmu komunikasi Universitas Malikussaleh. Hal ini terlihat dari beberapa perilaku mahasiswi yang sering menunjukkan perilaku dari ciri-ciri *fatherless* yakni seperti mengalami gangguan mood, tidak semangat dan berputus asa yang mengganggu perkuliahan mereka, bahkan beberapa dari mereka sampai tidak ingin melanjutkan kegiatan perkuliahan nya lagi. Dari observasi awal yang peneliti lakukan, keadaan dari perilaku tersebut terjadi karena kurangnya terjalin komunikasi yang baik antara ayah dan para mahasiswi tersebut sehingga peran dari ayah tersebut kurang terpenuhi. Komunikasi yang buruk atau komunikasi yang tidak terjalin dengan baik antara ayah dan para mahasiswi tersebut akan berdampak buruk bagi psikologis ataupun kesehatan mental mereka dan kehidupannya. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi sangatlah berperan penting. Oleh karena itu, maka dibutuhkan komunikasi yang baik pada sebuah keluarga dalam menghadapi dan mengurangi dampak dari

fenomena *fatherless* ini. Demi terciptanya komunikasi yang baik ini pula dibutuhkan strategi-strategi komunikasi didalam sebuah keluarga.

Strategi-strategi komunikasi interpersonal dalam sebuah keluarga menjadi hal penting untuk menghadapi fenomena *fatherless*. Ketika suatu keluarga harus menghadapi realitas *fatherless*, di mana figur ayah tidak lagi hadir dalam kehidupan sehari-hari, strategi komunikasi interpersonal menjadi pondasi utama yang mendukung kestabilan dan kesejahteraan keluarga. Hal ini bukan hanya sekedar aspek teknis dalam berbicara, melainkan cara keluarga menjalin hubungan, mengatasi tantangan, dan merespons kebutuhan emosional anak-anak mereka.

Bedasarkan fenomena dan permasalahan yang telah diuraikan tersebut maka hal ini membuktikan bahwa komunikasi interpersonal keluarga dalam menghadapi *fatherless* ini menjadi hal yang penting untuk diteliti agar nantinya setiap orang lebih peduli terhadap pencegahan dari bahaya atau dampak buruk yang ditimbulkan dari *fatherless* ini dan kedepannya fenomena *fatherless* ini dapat teratasi. Dalam upaya menghadapi adanya fenomena *fatherless* dan mengurangi dampak buruk yang ditimbulkan dari *fatherless* tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal keluarga sehingga peneliti melakukan penelitian dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul “Strategi Komunikasi Interpersonal Keluarga Dalam Menghadapi Fenomena *Fatherless* (Studi Pada Mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh)”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini akan menganalisis “Bagaimana strategi dari komunikasi interpersonal yang diterapkan

oleh keluarga mahasiswi ilmu komunikasi Universitas Malikussaleh dalam menghadapi fenomena *fatherless*?”

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka fokus penelitian adalah pada komunikasi interpersonal keluarga mahasiswi prodi ilmu komunikasi Universitas Malikussaleh yang memiliki ciri-ciri dari *fatherless*, yakni kondisi keluarga yang utuh akan tetapi kehilangan peran ayahnya atau ayahnya tidak berperan secara aktif didalam keluarga.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah dikemukakan diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yakni untuk mengetahui dan memahami strategi komunikasi interpersonal di dalam sebuah keluarga dan meningkatkan interaksi komunikasi yang baik didalam sebuah keluarga untuk mencegah terjadinya *fatherless*. Pemahaman tentang strategi komunikasi interpersonal dalam keluarga ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang cara mahasiswi tersebut mengelola hubungan dan komunikasi di tengah situasi ketidakadaan ayah.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan fokus kajian maka penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis dan teoritis. Adapun rincian manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitan diharapkan dapat menambah literatur, dan sumber informasi serta berguna untuk pengembangan khazanah keilmuan

khususnya di lingkungan Universitas Malikussaleh. Penelitian ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui strategi komunikasi yang baik dalam upaya menghadapi fenomena *fatherless*.

- b. Hasil penelitian ini di harapkan akan memberi pengetahuan, pemahaman, serta gambaran utuh tentang bagaimana Strategi Komunikasi Interpersonal sebuah keluarga dalam menghadapi fenomena *fatherless*

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui strategi komunikasi yang baik dalam upaya menghadapi fenomena *fatherless*.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat untuk mengetahui komunikasi yang baik guna mencegah terjadinya *fatherless* di dalam sebuah keluarga.